

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan lembaga pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan gawat darurat, rawat inap, dan rawat jalan secara paripurna (Kemenkes RI, 2020). Rumah sakit berkewajiban menyediakan sarana yang memadai dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien baik pelayanan medis maupun pelayanan non medis. Salah satu pelayanan non medis yang wajib disediakan dalam rumah sakit adalah penyelenggaraan rekam medis.

Rekam medis adalah berkas yang memuat data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan hasil pemeriksaan penunjang lainnya (Kemenkes RI, 2022). Mutu pelayanan rumah sakit sangat bergantung pada informasi medis yang dihasilkan dalam berkas rekam medis. Rekam medis yang bermutu memiliki peran yang penting salah satunya membantu dalam pengambilan keputusan medis dan menjadi acuan dalam pengobatan pasien di masa yang akan datang jika pasien itu datang berobat kembali. Rekam medis dikatakan memiliki mutu bagus apabila rekam medis itu lengkap, akurat, jelas dan tepat waktu. Salah satu kegiatan rekam medis yang sangat berpengaruh pada kualitas rekam medis adalah pengodean (*coding*).

Pengodean (*coding*) adalah kegiatan memberi kode pada data rekam medis dengan huruf, angka, atau perpaduan huruf dan angka yang mewakili diagnosis yang dicantumkan. Tata cara pengodean di Indonesia mengacu pada ICD-10 (*International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems 10th Revision*) untuk mengode diagnosis penyakit dan ICD-9 CM (*Internasional Clasification of Disease and Revision Clinical Modification*) untuk mengode prosedur atau tindakan (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Salah satu bab dalam ICD-10 membahas tentang penyakit-penyakit terkait neoplasma di dalam bab II kode C00-D48. Selain ICD-10 dan ICD-9 CM terdapat pula ICD-O. ICD-O merupakan instrumen yang dikhususkan sebagai acuan dalam memberikan kode pada kasus neoplasma (WHO, 2013).

Pengodean kasus neoplasma harus memerhatikan tiga aspek penting yaitu letak neoplasma (menunjukkan letak lokasi neoplasma), sifat neoplasma (menggambarkan jenis sel/jaringan neoplasma di bawah mikroskop), dan perilaku neoplasma (ganas, jinak, in situ) (Christy & Siagian, 2019). Oleh karena itu, pemeriksaan patologi merupakan standar utama untuk dapat mengetahui kode topografi dan morfologi yang akurat.

Menurut (Maharani & Saptorini, 2020), kode topografi menunjukkan lokasi neoplasma, dan kode morfologi menunjukkan sifat neoplasma. Dalam penentuan kode topografi yang benar menggunakan tabel neoplasma, sedangkan kode morfologi memiliki lima digit. Dimana empat digit pertama merupakan identifikasi jenis histologis neoplasma. Digit kelima

setelah tanda garis miring (/) merupakan kode *behaviour* untuk mengidentifikasi apakah neoplasma tersebut tergolong jinak, in situ, ganas, atau tidak pasti jinak atau ganas. Selain itu, terdapat digit tambahan yang mewakili kode grading (diferensiasi) untuk tumor padat yang digunakan untuk kode khusus limfoma dan leukemia.

Neoplasma merupakan pertumbuhan jaringan yang tidak normal yang disebabkan karena pertumbuhan sel yang cepat dan tidak teratur, yang tidak berkoordinasi dengan jaringan disekitarnya. Jika pertumbuhan yang tidak beraturan ini terus berlanjut di dalam tubuh, pada akhirnya bisa menjadi benjolan atau tumor. Tumor tersebut bisa bersifat jinak, *pre-malignant*, dan ganas atau biasa disebut kanker (Shahzad, 2018).

Data *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) dari (WHO, 2020) menyebutkan di tahun 2020 terdapat 396.914 kasus kanker baru dengan angka kematian sebesar 234.511 jiwa di Indonesia. Dimana top 5 angka kejadian tertinggi kasus kanker baru, yaitu kanker payudara sebesar 65.858 kasus (16,6%), diikuti kanker serviks sebesar 36.633 kasus (9,2%), kanker paru-paru sebesar 34.783 kasus (8,8%), kanker kolon dan rektum sebesar 34.189 kasus (8,6%), kanker hati sebesar 21.392 kasus (5,4%), dan untuk kasus kanker lainnya sebesar 204.059 kasus (51,4%).

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Analisis Ketepatan Kode Diagnosis Neoplasma di Rumah Sakit Tingkat III 03.06.01 Ciremai Cirebon” terhadap 62 sampel rekam medis didapatkan hasil 17 rekam medis (27,45%) tidak tepat kode topografi dan 62 rekam medis (100%) tidak tepat kode morfologi. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sampel rekam medis yang digunakan tidak mencantumkan kode morfologi. Ketidaktepatan kode diagnosis pada kasus neoplasma di rumah sakit tersebut disebabkan oleh tulisan dokter yang tidak dapat dibaca oleh petugas *coder* dan SPO rumah sakit yang tidak menjelaskan tata cara pengodean pada kasus tertentu seperti neoplasma (Nurhasanah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Kelengkapan dan Keakuratan Pemberian Kode Diagnosis Kasus Neoplasma” terhadap 80 rekam medis rawat inap kasus neoplasma tahun 2017 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan kode morfologi 80 sampel (100%) tidak tepat dan kode topografi 11 sampel (14%) tidak tepat. Tingginya presentase ketidaktepatan kode morfologi diakibatkan oleh SIMRS yang tidak mendukung karena belum adanya kolom untuk melengkapi kode morfologi pada kasus neoplasma (Asari et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Ketidaktepatan Kode Diagnosis Kasus Neoplasma Menggunakan ICD-10 di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019” dengan sampel sebanyak 93 rekam medis menyatakan bahwa sebanyak 79 sampel (85%) tidak tepat kode topografi dan 88 sampel (95%) tidak tepat kode morfologi. Dapat disimpulkan bahwa persentase

ketidaktepatan kode topografi dan morfologi di RSUP H. Adam Malik masih tergolong tinggi. Faktor utama terjadi ketidaktepatan kode diagnosis pada kasus neoplasma adalah tulisan dokter yang sulit dibaca oleh petugas *coder* (Christy & Siagian, 2019).

Dari ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata ketidaktepatan kode morfologi sebesar 98,3% dan ketidaktepatan kode topografi sebesar 42,15%. Ketidaktepatan kode disebabkan karena tulisan dokter yang sulit dibaca, belum adanya SPO terkait pemberian kode pada kasus tertentu seperti neoplasma, dan SIMRS yang tidak mendukung karena belum adanya kolom untuk mengisi kode morfologi.

Ketepatan pemberian kode penyakit dan tindakan akan berdampak pada saat proses klaim BPJS berbasis Case Base Groups (CBGs). Kode yang tidak tepat berpengaruh terhadap jumlah biaya pelayanan yang dibayarkan kepada rumah sakit. Oleh karena itu, pemberian kode sangat berpengaruh pada pendapatan rumah sakit (Indawati, 2017). Pemberian kode penyakit yang tidak tepat berpengaruh pada data yang dihasilkan dari laporan morbiditas, mortalitas, serta statistik rumah sakit menjadi tidak akurat (Kasanah & Sudra, 2011). Ketepatan kode diagnosis dan tindakan berbanding lurus dengan mutu rumah sakit. Semakin tinggi presentase ketepatan kode diagnosis dan tindakan yang dihasilkan suatu rumah sakit, semakin tinggi pula tingkat mutu dari rumah sakit tersebut.

Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSIJCP) beralamat di Jalan Cempaka Putih Tengah I No.1, RT.11/RW.5, Cemp. Putih Timur, Kec. Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat. Pelayanan yang tersedia di rumah sakit ini yaitu rawat inap, rawat jalan, layanan 24 jam, layanan khusus, dan *medical check up*. Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih bertipe B dengan kapasitas 270 tempat tidur yang terdiri dari Kelas *Presidential Suite*, Kelas VVIP, Kelas VIP, Kelas I, Kelas II A, Kelas II B, Kelas II, Kelas III, HCU, ICU, ICCU, NICU, PICU, HCU, Perinatologi, Unit Stroke, Luka Bakar. Jumlah kunjungan pasien rawat inap pada kasus neoplasma sebanyak 1.110 kunjungan dengan total pengunjung sebanyak 703 pasien pada tahun 2022 . Kunjungan tersebut meliputi pelayanan rawat inap, kemoterapi, observasi dan ICU.

Dari 30 berkas rekam medis pasien rawat inap dengan diagnosis neoplasma diketahui presentase ketepatan kode topografi sebesar 77%. Proses pengodean di RSIJ Cempaka Putih dilakukan oleh petugas koding. Namun untuk kasus neoplasma tidak mencantumkan kode morfologi. Padahal kode morfologi merupakan kode tambahan yang harus dicantumkan di dalam berkas rekam medis pasien. Kode morfologi sangat penting untuk mengetahui sifat dari neoplasma tersebut. Berdasarkan wawancara, diketahui penyebab rendahnya presentase ketepatan kode khususnya pada kode morfologi karena tidak adanya kolom yang disediakan untuk mencantumkan kode morfologi

dalam SIMRS. Sulitnya membaca tulisan dokter juga menjadi hambatan petugas koding dalam mencari kode diagnosis tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang ketepatan kode diagnosis pada kasus neoplasma di RSIJ Cempaka Putih.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Ketepatan Kode Diagnosis pada Kasus Neoplasma Pasien Rawat Inap di RSIJ Cempaka Putih Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran ketepatan kode diagnosis pada kasus neoplasma pasien rawat inap di RSIJ Cempaka Putih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui SPO terkait pemberian kode penyakit berdasarkan ICD-10 di RSIJ Cempaka Putih.
2. Mengidentifikasi ketepatan kode diagnosis pada kasus neoplasma pasien rawat inap di RSIJ Cempaka Putih.
3. Mengidentifikasi penyebab ketidaktepatan kode diagnosis pada kasus neoplasma pasien rawat inap di RSIJ Cempaka Putih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

1. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan D-III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.
2. Sebagai tambahan referensi pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa rekam medis dan informasi kesehatan untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Kepentingan Program Pemerintah

Memperoleh gambaran ketepatan kode diagnosis pada kasus neoplasma dan dapat dijadikan sebagai masukan untuk tata cara pengodean pada kasus neoplasma.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan referensi perpustakaan dan informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan keakuratan kode diagnosis di rumah sakit dan untuk penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Tinjauan Ketepatan Kode Diagnosis pada Kasus Neoplasma Pasien Rawat Inap di RSIJ Cempaka Putih Tahun 2022, dilakukan di unit kerja rekam medis di RSIJ Cempaka Putih. Penelitian

dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 – Mei 2023. Observasi awal dilakukan pada Oktober 2022 dan turun lapangan dilakukan pada Maret 2023. Peneliti tertarik mengambil judul ini karena ingin mengetahui ketepatan kode diagnosis pada kasus neoplasma di RSIJ Cempaka Putih. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis kuantitatif.